



Research Article

Strategi Meningkatkan Kewaspadaan Siswa Terhadap Konten Negatif (Tik Tok) Di Era Digital: Studi Kasus SMPN 2 Sakra Timur

Azizah Wiza Aratul¹, Rido Januar Hadi²

1. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: azizahwiza10@gmail.com 
2. Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat
E-mail: ridojanuaru@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 3, 2026

How to Cite: Azizah Wiza Aratul and Rido Januar Hadi (2026) "Strategies to Increase Student Awareness of Negative Content (Tik Tok) in the Digital Era: A Case Study of SMPN 2 Sakra Timur", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1759–1767. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2002.

Strategies to Increase Student Awareness of Negative Content (Tik Tok) in the Digital Era: A Case Study of SMPN 2 Sakra Timur

Abstract. This study aims to develop effective strategies to increase students' awareness of negative content on the TikTok platform, focusing on students at SMPN 2 Sakra Timur. In today's digital era, the use of social media, particularly TikTok, has become an integral part of students' daily lives. However, inappropriate and potentially harmful content can affect students' character development and behavior. Through a qualitative approach, this study identified various types of negative content

frequently accessed by students and their impact on their behavior. Furthermore, this study explored the role of teachers and parents in providing appropriate media education. The results of this study indicate that increased awareness can be achieved through educational programs involving interactive discussions, digital literacy training, and collaboration between schools and parents. By implementing these strategies, it is hoped that students will be more critical in filtering the content they consume, thereby minimizing the negative impacts of TikTok and other social media use. This research is expected to serve as a reference for other schools in addressing similar challenges in the digital era.

Keywords: Students, TikTok, Strategy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap konten negatif di platform TikTok, dengan fokus pada siswa SMPN 2 Sakra Timur. Di era digital saat ini, penggunaan media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Namun, konten yang tidak sesuai dan berpotensi merugikan dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis konten negatif yang sering diakses oleh siswa dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran guru dan orang tua dalam memberikan edukasi media yang tepat. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa peningkatan kewaspadaan dapat dicapai melalui program edukasi yang melibatkan diskusi interaktif, pelatihan literasi digital, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih kritis dalam menyaring konten yang mereka konsumsi, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari penggunaan TikTok dan media sosial lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengatasi tantangan yang sama di era digital.

Kata Kunci : Siswa, TikTok, Strategi.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia luar. Dengan hadirnya internet dan berbagai platform media sosial, informasi menjadi lebih mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, termasuk oleh kalangan remaja. Salah satu platform yang sangat populer di kalangan remaja saat ini adalah TikTok. TikTok menawarkan pengalaman berbagi video pendek yang kreatif dan interaktif, menjadikannya media yang sangat menarik bagi generasi muda. Namun, di balik popularitas dan kemudahan akses tersebut, terdapat potensi bahaya yang tak bisa diabaikan, terutama terkait dengan penyebaran konten negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan moral para penggunanya, terutama siswa di jenjang pendidikan menengah pertama.

SMPN 2 Sakra Timur, sebuah sekolah di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, menghadapi tantangan serupa dengan banyak sekolah lainnya dalam hal mengelola pengaruh media sosial, khususnya TikTok, terhadap siswa. Di satu sisi, TikTok bisa menjadi media pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain, platform ini juga membuka akses terhadap konten negatif yang dapat berdampak buruk pada perilaku dan moral siswa. Konten-konten negatif yang sering ditemui di TikTok, seperti ujaran

kebencian, hoaks, pornografi, kekerasan, serta gaya hidup yang tidak sehat, sangat mudah diakses oleh siswa tanpa pengawasan yang memadai. Remaja, sebagai pengguna aktif media sosial, masih dalam proses perkembangan kepribadian dan intelektual, sehingga rentan terpengaruh oleh informasi yang mereka konsumsi, terutama jika mereka tidak memiliki kemampuan literasi digital yang cukup.

Kondisi ini menuntut sekolah, sebagai lembaga pendidikan, untuk mengambil peran lebih dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang memadai, agar mereka mampu menyaring informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif. Literasi digital tidak hanya tentang cara menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang diterima, termasuk mengenali mana konten yang baik dan mana yang bisa merugikan. Selain itu, sekolah perlu memikirkan strategi yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif bagi perkembangan siswa.

Selain pengaruh konten negatif, dampak jangka panjang dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga menjadi perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan, termasuk TikTok, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri, terutama ketika remaja terpapar konten yang menampilkan kehidupan yang tidak realistis, pencapaian materi yang berlebihan, dan standar kecantikan yang tidak sehat. Di SMPN 2 Sakra Timur, masalah ini menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah merasa perlu untuk mengembangkan strategi khusus guna meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap dampak negatif dari media sosial, khususnya TikTok.

Sebagai sekolah yang berada di daerah dengan akses internet yang semakin berkembang, SMPN 2 Sakra Timur menyadari pentingnya literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan. Namun, mereka juga menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan pengetahuan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif dalam menghadapi tantangan ini. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua, pemerintah setempat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penggunaan media sosial secara bijak.

Latar belakang dari artikel ini berfokus pada studi kasus di SMPN 2 Sakra Timur untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah ini merumuskan dan menerapkan strategi guna meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap konten negatif di TikTok siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMPN 2 Sakra Timur yang berlokasi di desa Lepak, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada banyaknya siswa yang menggunakan aplikasi tiktok. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Haryanto, 2020). Penelitian di SMPN 2 Sakra Timur dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Oktober 2024.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pengaruh konten TikTok terhadap siswa di SMPN 2 Sakra Timur. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SMPN 2 Sakra Timur. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk mengumpulkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan (Supriyadi, 2015), sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer, yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk melengkapi kekurangan data primer. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif, artinya data di analisis terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan lebih rinci terkait permasalahan yang dibahas (Suryadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi yang cepat di era digital telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, terutama di kalangan orang tua. Kekhawatiran ini muncul bukan tanpa alasan. Dengan hanya menggunakan perangkat genggam, anak-anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia tanpa batasan, asalkan mereka memiliki kuota internet. Hal ini menjadi sumber kekhawatiran, terutama jika konten yang diakses tidak positif. Jika konten tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, tentu tidak menjadi masalah. Namun, jika perangkat digunakan untuk mengakses konten negatif, baik secara sengaja maupun tidak, hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan pola pikir anak.

Sebenarnya, jumlah pelanggaran tersebut mungkin lebih tinggi, karena tidak semua pelanggaran dilaporkan dan tidak semua pengguna sepenuhnya memahami apa yang termasuk dalam kategori konten positif atau negatif. Banyak pengguna beranggapan bahwa semua konten yang muncul di beranda media sosial mereka, asalkan tidak diblokir oleh pengelola aplikasi, adalah konten yang dapat diakses. Pemblokiran konten di media sosial biasanya hanya dilakukan setelah adanya laporan atau aduan dari pengguna lain.

Salah satu kesalahpahaman ini kemudian melahirkan istilah “normalisasi” konten negatif. Konten yang melanggar norma kesusilaan serta nilai sosial dan budaya kini sering kali tidak dianggap negatif oleh sebagian pengguna media, karena mereka menganggapnya sebagai hal yang wajar, terutama di era digital saat ini. Masalah berikutnya muncul ketika konten-konten negatif tersebut menjadi tren dan diikuti oleh pengguna lainnya. Contohnya adalah aplikasi TikTok, yang sering kali menjadi tempat bagi konten-konten negatif, terutama yang bertentangan dengan norma kesusilaan, nilai budaya, dan sosial yang berlaku di Indonesia.

Konten yang dianggap biasa di negara barat, mungkin tidak berlaku sama di Indonesia. Akibatnya, banyak konten dari barat yang masuk dalam kategori konten negatif di Indonesia karena adanya perbedaan budaya. Ketika konten negatif tersebut muncul di FYP (For Your Page) atau Halaman Rekomendasi di aplikasi TikTok, maka potensi untuk menjadi viral sangat besar. Dengan kata lain, jika ada konten barat yang muncul di halaman rekomendasi, meskipun dianggap negatif di sini, pengguna tetap

dapat dengan mudah mengaksesnya dan menganggap konten tersebut sebagai sesuatu yang “normal.”

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi terhadap siswa SMPN 2 Sakra Timur mengenai kewaspadaan mereka terhadap konten negatif di TikTok. Dari 22 responden, 75% siswa mengaku pernah melihat konten yang tidak pantas atau berbahaya di platform tersebut. Selain itu, 30% siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedakan konten positif dan negatif. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Bapak Khairil Anwar S.Pd, yang merupakan Guru IPA di SMPN 2 Sakra Timur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan beliau mengenai kewaspadaan siswa terhadap konten negatif di TikTok dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran mereka. Bapak Khairil Anwar, seorang guru IPA di SMPN 2 Sakra Timur, memberikan pandangannya mengenai dampak konten negatif di TikTok terhadap siswa serta langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk mengatasi masalah ini.

Bapak Khairil mengungkapkan bahwa konten negatif di TikTok dapat merusak karakter anak-anak. Ia menjelaskan, "Konten-konten negatif, terutama di media sosial seperti TikTok, tentu bisa merusak karakter anak. Sejak lahir hingga dewasa, anak-anak membawa kodrat positif, tetapi itu bisa hancur karena konten-konten negatif tersebut." Menurutnya, pengaruh konten negatif dapat menghambat perkembangan otak anak, yang berpotensi membuat mereka meniru perilaku yang tidak baik. "Jika kodrat positif mereka terganggu, maka otomatis aktivitas pembelajaran pun tidak akan efektif," tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari konten negatif tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa secara keseluruhan.

Sebagai guru, Bapak Khairil merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Ia menjelaskan, "Kami di SMPN 2 Sakra Timur selalu membentengi anak-anak kami dari konten-konten negatif." Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui kegiatan Imtak (Iman dan Takwa) setiap pagi. Dalam kegiatan ini, materi tentang dampak negatif konten media sosial disampaikan, serta cara-cara untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa. "Kami juga mendorong siswa untuk membawa kitab suci dan mengkaji-kaji kitab sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka," ujarnya.

Selain itu, Bapak Khairil juga menyebutkan pentingnya kolaborasi dengan pihak luar. "Kami mengundang pihak kepolisian dan puskesmas untuk memberikan materi tentang bahayanya konten negatif di media sosial. Kerja sama dengan mahasiswa juga dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa," jelasnya. Dengan pendekatan ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghindari konten yang merugikan.

Strategi Meningkatkan Kewaspadaan Siswa Terhadap Konten Negatif (Tik Tok)

1. Edukasi tentang Konten Positif dan Negatif

Sekolah dapat mengadakan workshop di mana siswa diajarkan untuk mengenali konten positif, seperti video yang memberikan tips belajar atau tutorial keterampilan, dan konten negatif, seperti video yang mengandung kekerasan atau ujaran kebencian. Dalam

sesi ini, siswa dapat melakukan analisis terhadap beberapa contoh konten yang diambil dari TikTok untuk mendiskusikan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya.

2. Mendorong Kreativitas dalam Membuat Konten

Sekolah dapat mengadakan kompetisi pembuatan video TikTok dengan tema edukatif, seperti "Cara Menciptakan Kebiasaan Baik" atau "Tutorial Sederhana untuk Siswa". Dengan cara ini, siswa didorong untuk berkreasi dan menghasilkan konten yang positif, sekaligus belajar tentang produksi video dan penyampaian pesan yang baik.

3. Pengawasan dan Diskusi Terbuka

Orang tua dapat mengadakan malam diskusi di rumah di mana mereka berbicara dengan anak-anak tentang konten yang mereka lihat di TikTok. Misalnya, orang tua dapat meminta anak untuk menunjukkan video yang mereka sukai dan mendiskusikan mengapa mereka menyukainya, serta apakah konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

4. Memanfaatkan Konten Positif untuk Mendapatkan Uang

Siswa dapat diajarkan cara membuat konten TikTok yang menarik dan bermanfaat, seperti video memasak resep sehat atau tutorial kerajinan tangan. Dengan memberikan panduan tentang cara monetisasi konten, seperti melalui sponsorship atau program afiliasi, siswa dapat belajar untuk menghasilkan uang dari kreativitas mereka sambil tetap berfokus pada konten positif.

5. Menggunakan Algoritma untuk Keuntungan

Sekolah dapat mengadakan sesi informasi tentang cara kerja algoritma TikTok, di mana siswa diajarkan untuk mengikuti akun yang memproduksi konten positif dan menghindari yang negatif. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membuat daftar akun yang mereka ikuti dan mendiskusikan bagaimana konten yang mereka pilih mempengaruhi rekomendasi yang muncul di beranda mereka.

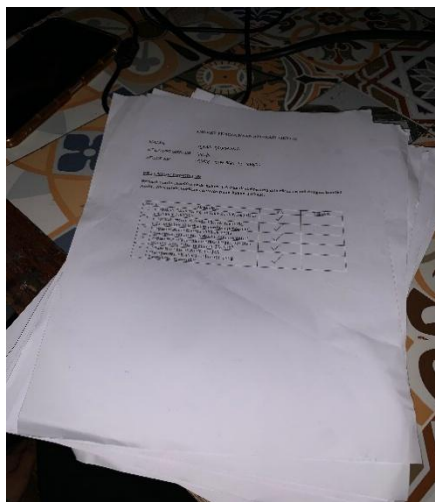
Dokumentasi



(Wawancara bersama Guru dan Siswa SMPN 2 Sakra Timur)



(Sosialisasi bersama Siswa Kelas IX A SMPN 2 Sakra Timur)



(Pedoman Wawancara Siswa)

KESIMPULAN

Hasil observasi di SMPN 2 Sakra Timur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok, telah membawa dampak signifikan bagi masyarakat, terutama anak-anak. Meskipun ada banyak konten positif yang dapat diakses, kekhawatiran terhadap konten negatif semakin meningkat, terlebih dalam konteks pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan pola pikir siswa. Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Sakra Timur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terpapar konten tidak pantas, dan banyak dari mereka merasa kurang memiliki pengetahuan untuk membedakan antara konten positif dan negatif.

Wawancara dengan Bapak Khairil Anwar, seorang guru di sekolah tersebut, mengungkapkan bahwa konten negatif dapat merusak karakter anak dan menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam melindungi siswa dari pengaruh buruk ini. Strategi yang diusulkan meliputi edukasi tentang konten positif dan negatif,

mendorong kreativitas siswa dalam membuat konten, pengawasan aktif dari orang tua, serta kolaborasi dengan pihak luar untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih waspada dan selektif dalam mengonsumsi konten di TikTok. Keterlibatan aktif dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik, sehingga siswa dapat memanfaatkan platform digital secara positif dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 400. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>
- Aulabi, S. A., Hadiprashada, D., Widiastuti, W., & Konsumen, M. B. (2023). Pengaruh Trash Talk pada Live Streaming Tiktokers Meyden terhadap Minat Beli Konsumen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5565/http>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Chandra, M. (2023). Strategi Komunikasi Content Creator Rian Fahardi (Presiden Gen Z) dalam Membahas Isu-Isu Politik di Sosial Media TikTok [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73959/1/MUSA%20ADHE%20CHANDRA-FDK.pdf>
- Nursapiah, A. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-135. Artikel ini membahas dampak media sosial, termasuk TikTok, terhadap perkembangan mental dan moral remaja.
- Prasetyo, E. (2020). Peran Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(4), 78-90. Penelitian ini membahas strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan literasi digital di kalangan siswa.
- Hidayati, N. (2020). Literasi Digital dan Kewaspadaan Siswa terhadap Konten Negatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram*, 7(3), 112-125. Artikel ini membahas pentingnya literasi digital dalam melindungi siswa dari konten negatif.
- R. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial, Universitas Mataram*, 10(4), 150-162. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di sekolah.
- Wulandari, S. (2022). Peran Sekolah dalam Mengatasi Konten Negatif di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Mataram*, 5(1), 90-105. Penelitian ini

- menjelaskan peran sekolah dalam melindungi siswa dari konten negatif.
- Nursapiah, A. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Mataram*, 5(2), 123-135. Artikel ini membahas dampak media sosial terhadap perkembangan mental dan moral remaja.
- Ahmad, F. (2021). Kesehatan Mental Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Remaja, Universitas Mataram*, 4(3), 200-215. Penelitian ini membahas masalah kesehatan mental yang dihadapi remaja akibat paparan konten negatif.
- Lestari, R. (2022). Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Sosial, Universitas Mataram*, 9(2), 145-160. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks penggunaan media sosial.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pentingnya Pelindungan Data Pribadi di Era Digital. Diakses dari [link sumber].
- Sari, R. (2020). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123-135.
- Rahmawati, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Konten Negatif di TikTok. Skripsi, Universitas XYZ.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). Laporan Penanganan Konten Negatif di Internet. Diakses dari [link sumber].